# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

1. **Latar belakang**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan suatu Negara. Pendidikan terdiri dari beberapa jenis dan jenjang atau tingkatan . Setiap jenjang saling menunjang dan berkesinambungan. Sebagaimana yang diamanatkan oleh Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) Bahwa titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan. UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 mengatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Jenjang pendidikan dasar merupakan landasan bagi jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu dalam landasan tersebut harus diletakkan dasar-dasar yang kokoh bagi tegaknya pembangunan pendidikan secara menyeluruh. Hal ini selaras dengan pernyataan yang tertera pada pasal 13 Undang-undang No.2 tahun 1989 Bahwa pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

Sekolah Dasar (6 tahun) sebagai bagian dari pendidikan dasar (9 tahun) merupakan lembaga pendidikan pertama bagi peserta didik. Karena merupakan lembaga pendidkan pertama maka sangat diperlukan penanaman konsep dasar pembelajaran yang matang agar dapat berhasil pada jenjang selanjutnya. Salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 adalah Bahasa Indonesia. Pelajaran bahasa indonesia sangatlah penting karena merupakan pengantar bagi mata pelajaran yang lain. Hal ini sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan sekolah dasar bahwa Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik, dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Berdasarkan pernyataan tersebut maka sudah sewajarnya penguasaan Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar perlu ditingkatkan agar tidak dapat kendala pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Tarigan (2008:1), keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu: “(1) keterampilan menyimak/mendengarkan *(listening skills)*; (2) keterampilan berbicara *(speaking skills)*; (3) Keterampilan membaca *(reading skills)*; dan (4) keterampilan menulis *(writting skills*)”. Setiap keterampilan berbahasa erat sekali hubungannya dengan keterampilan yang lainnnya. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, dan dapat disebut dengan istilah catur-tunggal. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran yang terjadi di sekolah, keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan bersinergi membentuk satu kemampuan berbahasa secara utuh.

Tarigan (2008:22) menulis adalah “menurunkan atau melikiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik yang sama”. Lambang- lambang yang dimaksud Tarigan adalah tulisan yang disertai gambar-gambar dan simbol-simbol. Sementara, Jamaris (2013:155) mengemukakan, “menulis adalah alat yang digunakan dalam melakukan komunikasi dan mengekspresi diri secara nonverbal”. Sedangkan, Nugraheni (2012:166) menulis adalah:

Keterampilan berbahasa yang berwujud kegiatan menggoreskan tinta berupa kertas yang berupa catatan dan diwujudkan dalam sistem tanda sebagai media komonikasi tak langsung. Catatan tersebut berisi informasi, gagasana/ide dari tanda yang berupa huruf-huruf. Sebagai media komunikasi tak langsung, tulisan mewakili penulisnya untuk menyampaiakan pesan secara tidak langsung juga.

Lebih lanjut Nurjamal, dkk (2014) mendefinisikan bahwa menulis merupakan: 1) keterampilan berbahasa aktif, 2) kemampuan puncak seseorang untuk dikatakan terampil berbahasa, 3) keterampian yang sangat kompleks dan, 4) merupakan media untuk melestarikan dan menyebarluaskan informasi dan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan beberapa definisi tentang menulis dapat di simpulkan bahwa menulis adalah suatu proses merangkai fikiran, gagasan, ide-ide, dan perasaan secara sistematis dalam sistem tanda dan lambang-lambang pada kertas, bersifat ekspresif juga produktif serta merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh ahli-ahli terkait, Hammil dkk (Jamaris, 2013) menemukan bahwa kemampuan menulis berhubungan erat dengan kemampuan membaca. Hal ini disebabkan oleh persyaratan yang dibutuhkan dalam kemampuan menulis juga dibutuhkan dalam kemampuan membaca. Di dalam menulis dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan seperti kemampuan dalam membedakan berbagai bentuk huruf, menentukan tanda baca, penggunaan huruf besar dan huruf kecil, dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut maka, kemampuan menulis juga berhubungan erat dengan kemampuan mengarang. Yaitu kemampuan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan.

Ada beberapa jenis karangan berdasarkan cara penyajian dan penulisannya menurut Yamila dan Samsoerizal (Rimang, 2013) karangan terbagi atas 6 macam yaitu, deskripsi, argumentasi, narasi, eksposisi, persuasi dan campuran. Sementara menurut Tarigan (Nugraheni, 2012:176) berdasarkan tujuan penulis, secara umum tulisan dapat dikelompokkan atas empat macam bentuk, yaitu “narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi”.

Secara sederhana Nurjamal, dkk (2014:70) mengemukakan bahwa “karangan narasi merupakan sebuah tulisan yang sebagian besar berisi cerita”. Sementara menurut Rimang (2013:123) karangan narasi adalah “suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis berdasarkan urutan waktu”. Sama halnya dengan pendapat Setiawan (2001) menurutnya, karangan narasi adalah karangan yang menceritakan suatu peristiwa yang di susun secara kronologis (sistematika waktu) dengan tujuan memperluas pengalaman seseorang. Cerita yang dipaparkan dalam karangan narasi bisa berupa kisah yang fiktif atau yang imajinatif, dapat pula berupa kisah faktual atau nyata.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah suatu tulisan yang berisi cerita tentang peristiwa yang dialami manusia dapat berupa pengalaman langsung maupun imajinasi (khayalan) di dalamnya terdapat konflik dan dijelaskan secara kronologis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Desember 2015 di kela IV B SD Negeri Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada kegiatan menulis dalam pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan kemampuan siswa dalam menulis masih kurang khususnya menulis karangan narasi. Masalah tersebut disebabkan karena dalam proses pembelajaran menulis karangan narasi siswa sulit mengekspresikan ide dan imajinasinya ke dalam bentuk tulisan sehingga karangan narasi yang mereka buat tidak sistematis. Siswa sulit menghubungkan ide-ide yang mereka miliki, siswa tidak memiliki bayangan hal-hal pokok dalam cerita, siswa kurang semangat untuk menggali kemampuan berfikirnya maupun kemampuan daya hayalnya dalam menciptakan suatu karangan. Proses pembelajaran pada materi menulis karangan yang diterapkan sebelumnya yaitu hanya menggunakan gambar yang terdapat dalam buku cetak pembelajaran. Hal ini, membuat kemampuan berfikir siswa terbatas karena siswa hanya berfikir berkaitan dengan gambar saja sehingga tidak ada ide-ide baru yang akan muncul.

Masalah-masalah yang dialami oleh siswa kelas IV B SD Negeri Gunung Sari 1 tersebut, menunjukkan perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran di kelas. Penerapan metode yang tepat dan pemilihan media yang inovatif adalah hal yang harus dilakukan. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut metode yang akan diterapkan adalah metode *Mind Mapping*. Metode *Mind Mapping*  sangatlah cocok karena metode tersebut memberikan gambaran hal-hal pokok dalam cerita sehingga siswa dapat dengan mudah menghubungkan ide-ide mereka ke dalam sebuah tulisan.

Shoimin (2013:105) mengemukakan, *Mind Mapping* adalah “teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan”. Lebih lanjut, Fathurrohman (2015:206) *Mind Mapping*  (peta pikiran) dapat diartikan sebagai “suatu cara untuk mengorganisasikan dan menyajikan konsep, ide, tugas, dan informasi lainnya dalam bentuk diagram radial-hierarkis non-linear”. Dari kedua penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahma *Mind Mapping* adalah suatu metode pembelajaran yang dapat menghubungkan ide, atau gagasan utama dengan gagasan pendukung pada suatu informasi yang digambarkan dalam bentuk garis dan gambar sederhana.

Metode *Mind Mapping* telah dilakukan oleh banyak peneliti dan telah membuktikan bahwa dengan penerapan metode *Mind Mapping*, hasil belajar siswa dapat meningkat. Hal ini telah dibuktikan Fitriani (2015) dengan judul penerapan metode *Mind Mapping* dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa di kelas IV A SD Negeri Sudirman 1 Kota Makassar menunjukkan, bahwa penerapan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV A. Dilihat dari hasil yang diperoleh pada siklus I keterampilan menulis karangan narasi siswa masih berada pada kategori cukup dan aktifitas siswa juga masi kategori cukup , sedangkan pada siklus II keterampilan menulis karangan narasi siswa sudah mengalami peningkatan yaitu berada pada kategori sangat baik dan begitupun dengan aktifas siswa berada pada kategori sangat baik. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Indasriani (2015) dengan judul penerapan metode *Mind Mapping* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada mata pelajaran bahasa indonesia siswa kelas IV SD Negeri Tidung Kec. Rappocini Kota Makassar menujukkaan adanya peningkatan aktivitas mengajar guru dan aktifitas belajar siswa melalui penerapan metode *Mind Mapping.* Aktivitas mengajar guru dan belajar siswa pada siklus I dikategorikan cukup dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan kategori baik. Adapun kemampuan menulis karangan narasi siswa pada siklus I berada pada kategori cukup dan meningkat pada siklus II dengan kategori baik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti akan melakukan tindakan perbaikan keterampilan menulis siswa melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan judul Penerepan Metode *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas IV B SD Negeri Gunung Sari 1 Kec. Rappocini Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan metode *Mind Mapping* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV B SD Negeri Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode *Mind Mapping* dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas 1V B SD Negeri Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan metode *Mind Mapping* ini adalah sebagai berikut :

1. **Manfaat teoretis**
2. Bagi Akademisi

Diharapkan dapat menjadi landasan teoritis dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia dan penerapan metode *Mind Mapping.*

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan yang dapat dijadikan acuan penulisan karangan narasi menggunakan metode *Mind Mapping.*

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi siswa

Dapat memberikan pengalaman baru dalam kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi serta diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi pada pelajaran Bahasa Indonesia.

1. Bagi guru

Memberi tambahan wawasan bagi guru dalam mealakukan kegiatan pempebelajaran di kelas, sehingga guru dapat terus berkembang dalam menigkatkan mutu pendidikan sebagai wujud profesioanalisme seoaran guru.

1. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat mendorong Kepala Sekolah untuk memberikan kebijakan terhadap upaya perbaikan pembelajaran sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum dan daya serap siswa yang diharapkan.